

Terhadap masalah yang lain seperti ziarah kubur, Muhammadiyah mengatakan bahwa hal itu memang dianjurkan oleh Islam kalau memang tujuannya untuk mengingat tentang akhirat. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang menerangkan:

لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيَّ قَبْرَ امِّهِ فِيكَى
وَإِيكِي مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَأْذِنْتَ
رَبِّي تَعَالَى عَلَى أَنْ اسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذِنْ لِي
وَاسْتَأْذِنْتَ أَنْ أَنْزِلَ قَبْرَهَا فَأْذِنَ لِي فَزُورُوا
الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكَّرُ الْمَوْتِ .

"Menurut hadits Abi Hurairah katanya: Nabi saw. berziarah kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya: Aku mohon izin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohon ampun bagi ibuku, maka tidak diizinkan. Lalu aku memohon izin untuk berziarah ke kubur, maka Nabi mengizinkan aku (berziarahlah), sebab hal itu dapat mengingatkan mati."⁵⁶

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh hadits yang lain:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ
فِي زِيَارَتِهَا تَذْكَرَةٌ .

"Dulu aku melarang kamu sekalian ziarah kubur,

⁵⁶ Ibid, hlm. 195.

